

BAB II
BIOGRAFI INTELEKTUAL PROF. K. H. ZAINAL ABIDIN FIKRI
(1334-1411 H/ 1916-1990 M)

Zainal Abidin Fikri adalah seorang ulama besar, tokoh pendidikan Islam dan sekaligus ulama militan yang berasal dari Sumatera Selatan tepatnya di Kota Palembang, namanya sangat dikenal oleh masyarakat disini. Selain di kota Palembang namanya juga tersohor sebagai pendakwah kondang di luar Kota Palembang seperti di kabupaten-kabupaten di Sumatera Selatan hingga sampai ke Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Peneliti tertarik untuk meneliti karya tulis ini karena seorang ulama terkenal seperti beliau karakter di dalam dirinya tidaklah terbentuk dengan begitu saja melainkan melalui sebuah proses yang dijalannya dan didukung oleh keadaan sosial di lingkungan sekitar. Untuk itu perlu dilihat bagaimana biografi Zainal Abidin Fikri yang terdiri dari latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, aktivitas sosial dan karya-karya yang telah dihasilkan.

A. Latar Belakang Keluarga

Zainal Abidin Fikri lahir di sebuah desa yang bernama Mendayun, Kecamatan Madang Suku I, Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU), Provinsi Sumatera Selatan pada tanggal 3 Maret 1916 M/ 28 Rabiul Tsani 1334 H. Beliau lahir dari pasangan bernama H. Daud Madani bin Husin Menteri Dalam dan ibunya bernama Hj. Sofiah binti

Muhammad Nur.¹ Ayahnya juga seorang ulama di desanya yang juga membantu dalam penyebaran Islam di sana.² Kakek dari sebelah ayahnya bernama Husin Menteri Dalam sedangkan kakek dari sebelah ibunya bernama H. Muhammad Nur. Bila kita urutkan maka garis nasabnya sebagai berikut, Zainal Abidin Fikri bin H. Daud Madani bin Husin Menteri Dalam. Ia adalah anak pertama dari lima bersaudara, tiga saudara laki-laki dan satu saudara perempuan yaitu Zainal Abidin Fikri bin Daud Madani (anak pertama), H. Subki bin Daud Madani (anak kedua), H. Barmawi bin Daud Madani (anak ketiga), H. Abdul Hamid bin Daud Madani (anak keempat), dan Hj. Maisaroh binti Daud Madani (anak kelima).



Gambar Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri

(Sumber: Buku “*Dies Natalis Emas 50 Tahun IAIN Raden Fatah Palembang (1964-2014)*)

¹Nurseri Hasnah Nasution, “Ulama dan Politik: Keterlibatan Ulama Sumatera Selatan Dalam Politik Praktis dan Community Empowerment Pada Abad XX”, *Jurnal Studi Sosial dan Politik*, Vol. 1, No. 2, (2017), h. 135.

²Wawancara pribadi dengan bapak Samili (sesepuh Desa Mendayun), umur 88 tahun, pada tanggal 19 Oktober 2021, Pukul 14.00, di Desa Mendayun.

Kehidupan masa kecil Zainal Abidin Fikri bersama dengan lima saudaranya dilalui sama seperti kehidupan anak-anak lain di Desa Mendayun yakni dengan kehidupan yang sederhana. Jika ia dan saudara-saudaranya hendak menanak nasi maka pada saat itu mereka akan menumbuk padi terlebih dahulu sama dengan masyarakat lainnya dikarenakan belum adanya teknologi modern untuk menggiling padi seperti saat ini.³ Masyarakat Mendayun sejak dahulu telah melakukan penggarapan lahan sawah untuk penanaman padi. Orang-orang komering seperti halnya di desa mendayun yang tinggal di pinggiran Sungai Komering mengolah lahan untuk menanam padi dengan cara yang masih sangat tradisional.

Pengelolaan lahan dimulai dari membersihkan lahan terlebih dahulu, kegiatan ini sering disebut *nebas* atau *ngebancah* lalu masuk proses penyemaian dan penanaman di lahan. Penanaman secara tradisional ini memiliki kelemahan dari segi hasil panen dalam satu tahun yang cuma mampu satu kali panen menyesuaikan lingkungan sekitar karena sistem yang dilakukan oleh masyarakat setempat adalah sistem sawah tadah hujan.⁴ Berbeda dengan masa pada saat kedatangan etnis Jawa yang membawa cara baru dalam mengolah lahan pertanian sawah sistem tadah hujan, mereka mampu merubah masa tanam dan panen sawah tadah hujan yang tadinya dalam setahun cuma mampu satu kali masa tanam dan panen menjadi tiga kali dalam satu tahun dengan

³Wawancara pribadi dengan Ibu Noviarni (anak bungsu Prof. Zainal Abidin Fikri) , umur 60 tahun, pada tanggal 9 Agustus 2021, pukul 10.51, di Universitas Tridianti.

⁴Wawancara dengan Bapak Zulkipli (Ketua RT Dusun I atau Dusun Tua Mendayun), Umur 65 tahun, pada tanggal 19 Oktober 2021, pukul 13.15 di Desa Mendayun.

melakukan pengaliran air dari sumur bor dan penggunaan teknologi yang lebih canggih pada era 70-an.⁵

Setelah melewati masa kecilnya di tanah kelahiran, beliau banyak merantau untuk menuntut ilmu hingga sampai ke Mekah. Pada umur 24 tahun, Zainal Abidin Fikri menyelesaikan pendidikannya di Mekah, lalu kembali ke Indonesia pada tahun 1940. Di tanah air mula-mula ia ikut serta dalam perjuangan melawan penjajahan Belanda, dirinya bergabung dengan pasukan yang berperang di pertempuran perang lima hari lima malam di Muara Enim.⁶

Pertempuran perang lima hari lima malam ini disebabkan oleh pasukan Kolonial Belanda yang ingin menguasai Indonesia. Ini merupakan serangkaian peristiwa Agresi Militer ke-I pada tanggal 21 Juli 1947 yang bertujuan untuk menguasai daerah vital seperti Tanjung Enim yang merupakan daerah sumber batu bara. Peristiwa tersebut membuat rakyat Muara Enim dari Soemendo hingga Prabumulih disiapkan untuk membantu berupa tenaga, bahan makanan dan bantuan lainnya.⁷Pada masa keikutsertaanya dalam melawan penjajahan Belanda sosoknya juga pernah ditahan oleh tentara Belanda. kemudian selang waktu dua tahun pada 1942 pindah ke Kayu Agung.

⁵Wawancara pribadi dengan Bapak Nurasyid (Kepala Dusun 10 Pasundan, Mendayun) Umur 39 tahun, pada tanggal 19 Oktober 2021, pukul 13.15, di Desa Mendayun.

⁶Wawancara pribadi dengan Ibu Noviarni (anak bungsu Prof. Zainal Abidin Fikri), umur 60 tahun, pada tanggal 9 Agustus 2021, pukul 10.51, di Universitas Tridinanti.

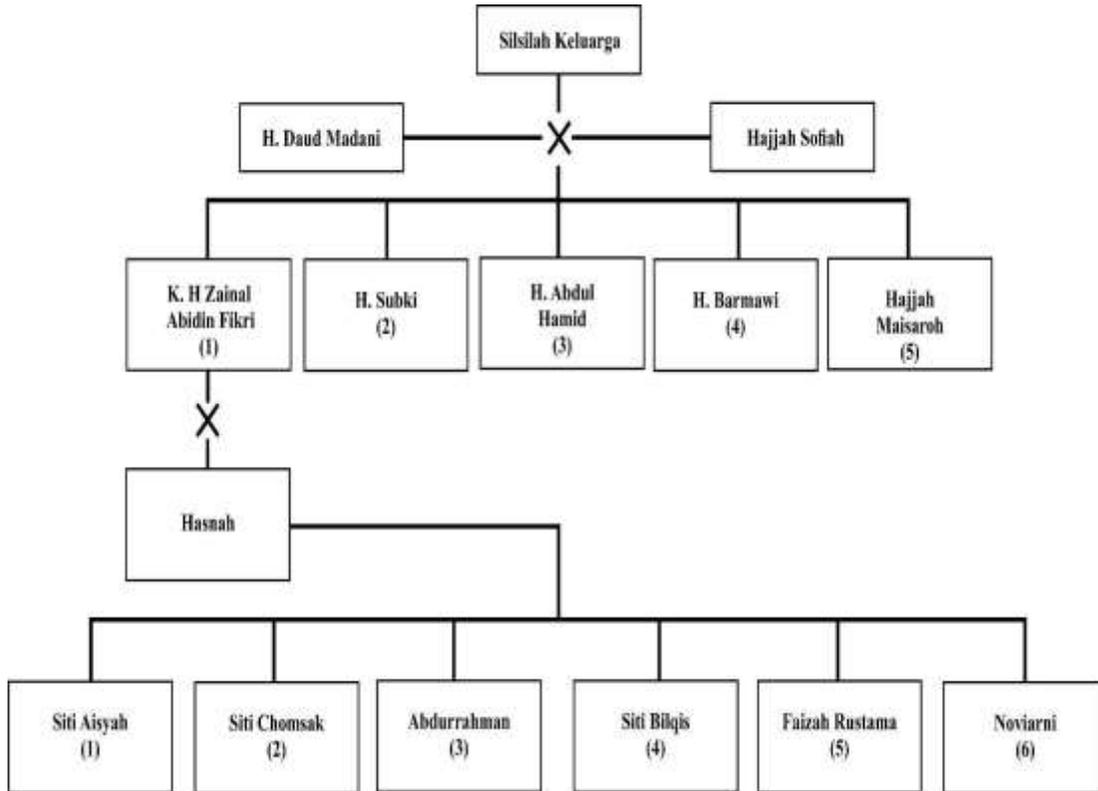
⁷Sandra Ryan Prabowo, Dkk “Perjuangan Rakyat Muara Enim Pada Masa Revolusi Fisik 1945-1949”, *Seminar Nasional Sejarah IV*, (2019), h. 5.

Di kota Kayu Agung ini awal dari pertemuan dengan Hasnah yang kemudian pertemuan keduanya itu berujung pada sebuah ikatan pernikahan pada tanggal 12 Maret 1942, pada saat itu Zainal Abidin Fikri berusia 26 tahun dan Hasnah berusia 18 tahun. Beliau menikah di Desa Mendayun Kecamatan Madang Suku I, Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU).

Pada tahun 1943 tepatnya setahun kemudian dari pernikahan mereka, keduanya dikarunia kelahiran seorang anak pertama yang lahir di Kayu Agung. Seberlangsung pernikahan mereka itu keduanya dikaruniai enam orang anak yakni lima orang anak perempuan dan satu anak laki-laki yang bernama sebagai berikut, Siti Aisyah binti Zainal Abidin Fikri (anak pertama), Siti Chomsak binti Zainal Abidin Fikri (anak kedua), Abdurrahman bin Zainal Abidin Fikri (anak ketiga), Siti Balqis binti Zainal Abidin Fikri (anak keempat), Faizah Rustama binti Zainal Abidin Fikri (anak kelima), dan Noviarni binti Zainal Abidin Fikri (anak keenam).⁸

⁸Nurseri Hasnah Nasution, "Ulama dan Politik: Keterlibatan Ulama Sumatera Selatan Dalam Politik Praktis dan Community Empowerment Pada Abad XX," *Jurnal Studi Sosial dan Politik*, Vol. 1, No. 2, (2017), h. 135.

Berikut ini merupakan bagan dari silsilah keluarga Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri yang telah penulis rangkum :



KETERANGAN	
X	Pernikahan
Baris pertama	Orang tua Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri
Baris kedua	Saudara Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri
Menurun kebawah	Pernikahan Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri dengan Hasnah
Baris ketiga	Anak-anak Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri

Sebagai seorang ayah dimata anak-anaknya pribadi Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri dikenal sangatlah disiplin terhadap barang-barang pribadi miliknya. Kesehariannya setelah melaksanakan sholat subuh beliau sering kali melaksanakan cawisan (mengajar mengaji/ ceramah agama yang dilakukan seorang ulama-ulama kondang di Palembang pada masa penjajahan Belanda) di masjid sekitaran rumahnya. Beliau juga seorang yang sangat memperhatikan kesehatan tubuhnya hal tersebut dilakukannya jika tidak ada kegiatan setelah shalat subuh maka dia akan melakukan olahraga. Sebelum melakukan aktivitasnya yang sangat sibuk seharian di kantor, beliau tak lupa mengawalinya dengan mengharap keberkahan dari sang pencipta dengan terlebih dahulu melaksanakan sholat dhuha.⁹

Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri berpulang ke rahmatullah pada tanggal 15 Oktober 1990 M/ 26 Rabiul Awwal 1411 H. Beliau tutup usia di usia 74 tahun, dengan meninggalkan istri dan enam orang anak seorang putera lima orang putri. Beliau dikuburkan di tempat pemakaman umum Nagaswidak Kecamatan Plaju Kota Palembang atas dasar kemauan dari beliau sendiri. Setelah delapan tahun kepergiannya tepatnya di tahun 1998 istri beliau wafat dan juga dimakamkan di tempat yang sama. Sebagai bentuk penghormatan oleh pemerintah terhadap Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri, maka diabadikanlah namanya sebagai nama sebuah jalan yang melintas di kawasan lingkungan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.¹⁰ Nama beliau

⁹Wawancara pribadi dengan Ibu Noviarni (anak bungsu Prof. Zainal Abidin Fikri), umur 60 tahun, pada tanggal 9 Agustus 2021, pukul 10.51, di Universitas Tridianti.

¹⁰Kemas Andi Syarifuddin dan Hendra Zainuddin, *101 Ulama Sumsel*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2013), h. 198.

dijadikan nama jalan tersebut dikarenakan kiprah beliau di universitas tersebut dan juga karena mengingat beliau juga seorang pahlawan atau pejuang yang ikut mewujudkan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dari tangan penjajahan Belanda.¹¹



Gambar Makam Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri

(Sumber: Dokumentasi pribadi, pada 15 Oktober 2021)

¹¹Wawancara pribadi dengan Ibu Noviarni (anak bungsu Prof. Zainal Abidin Fikri), umur 60 tahun, pada tanggal 9 Agustus 2021, pukul 10.51, di Universitas Tridianti.

B. Latar Belakang Pendidikan

Zainal Abidin Fikri merupakan pribadi yang dididik sejak dini hingga dewasa. Pendidikan awal atau non-formalnya didapat langsung dari pengajaran oleh ayahnya sendiri bersamaan dengan saudara-saudaranya yang lain. ayah beliau selalu mengutamakan penanaman ajaran Islam terhadap anak-anaknya. Sedangkan untuk jenjang pendidikan formal dilaluinya di Sekolah Gubernemen/SR (Sekolah Rakyat).¹² Sekolah ini merupakan sekolah-sekolah yang dibangun oleh pemerintah kolonial Belanda. Umumnya sekolah-sekolah ini ditangani oleh Zending yang dinamai dengan nama Volksschool (sekolah rakyat) dengan jangka waktu pendidikan selama tiga tahun yaitu kelas 1, 2, dan 3 dengan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar. Disamping itu pemerintah kolonial juga membuka sekolah-sekolah yang disebut sekolah gubernemen (sekolah pemerintah) yang umumnya merupakan lanjutan dari Volksschool dan disebut Vervolgschool dengan jangka waktu pendidikan selama dua tahun.¹³

Zainal Abidin Fikri kecil, selain belajar di sekolah bentukan kolonial beliau juga bersekolah di sekolah keagamaan yakni Madrasah yang ada di desanya (Desa Mendayun) bernama Madrasah Darul Falah yang dipimpin oleh Ki. Abdullah Umary, dengan model pendidikan disini berupa *halaqah*.¹⁴

¹²Ari Susanto, dkk., *Perjalanan Transformasi IAIN Menjadi UIN Raden Fatah Palembang*, (Palembang: 2017), h. 25.

¹³Veronika Horohiung, "Pendidikan Formal Era Hindia Belanda di Kepulauan Sangehe Pada Tahun 1848-1945", *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 5, No. 2, (Juli 2016), h. 63.

¹⁴Wawancara pribadi dengan bapak Samili (sesepuh Desa Mendayun), umur 88 tahun, pada tanggal 19 Oktober 2021, Pukul 14.00, di Desa Mendayun.

Desa masa kecil Zainal Abidin Fikri ini asal namanya adalah *Madang* dan *Ju*, ini terjadi dimana si Pahit Lidah, dimana penduduk dari Abung Kota Bumi Lampung Utara yang datang kena bertanya: *Numpang nonyopaipun: Api yoda siju tiuh Madang?* Pengawal setempat sambil membengkakan telunjuknya menjawab: *yu* (ya); dan dari *Madangju* menjadi *Madayun* kemudian menjadi *Mandayun* dan akhirnya menjadi *Mendayun*.

Desa ini merupakan daerah yang berlokasi di pinggiran Sungai Komerling yang terletak kurang lebih 10 meter dari bibir sungai. Tak heran dahulu segala kegiatan transformasi di desa ini dilakukan melalui sungai Komerling. Hingga dari sungai ini juga Islam masuk dan berkembang di wilayah Mendayun dan sekitarnya dibawa oleh tiga orang ulama, seorang ulama yang masih keturunan dari Sunan Gunung Jati bernama Tuan Umar Baginda Saleh. Setelah menyelesaikan studinya di Pasai Aceh, Tuan Umar Baginda Saleh bersama dengan dua orang temannya, yaitu tuan Tanjung Darussalam dan Tuan Dipulau (Said Hamimul Hamiem) berangkat menuju Palembang melalui Selat Malaka, Selat Berhala, Laut Tiongkok Selatan, Selat Bangka, Laut Jawa, Sungai Mesuji, Sungai Babatan, hingga sampai di Sungai Komerling.

Di wilayah Komerling Ulu ini ketiganya tinggal di tempat masing-masing. Tuan Umar Baginda Saleh di Dusun Mendayun Marga Madang Suku Satu (beliau mulai da'wah kurang lebih tahun 1575-1600 M) yang kala itu letaknya disebelah hilir dusun Rasuan, Tuan Tanjung Darussalam di Dusun Adumanis marga Semendawai Suku Tiga, Tuan Dipulau di dusun Negara Sakti, Marga Semendawai Suku Dua. Melalui usaha-usaha mereka itu sebagai ulama pembawa agama Islam. Mula-mula di

tempat-tempat khusus mereka mengajarkan Al-Quran kepada seluruh masyarakat, kemudian diberikan edukasi dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan Islam.

Tuan Umar Baginda Saleh secara tekun dan Ikhlas mendidik murid-muridnya yang datang dari daerah-daerah di pengajian (asal kata pengajian= tempat mengaji= tempat beliau mengajar) dan disinilah letak mendayun pada mulanya. Berkat usaha dari beliau bertiga itu di daerah Komerling Ulu, sehingga banyak menghasilkan Alim Ulama yang kaliber kecil, sedang, dan besar, dari dahulu sampai sekarang. Berdasarkan dari ketiga ulama ini semua lapisan muslimin di daerah sungai Komerling Ulu dan Komerling Ilir sangat dikenal sebagai Wali Allah pembawa agama Islam. Zuriat mereka dikenal banyak yang menjadi seorang ulama atau kiai antara lain adalah Ki H. Imam Umary (Muhammad Amin Dja'far) dan putra beliau bernama Ki Abdullah Umary gelar Ratu Penghulu Mendayun dari keturunan Tuan Umar Baginda Saleh yang masing-masing dari generasi kesebelas dan keduabelas.

Tuan Umar Baginda Saleh sebagai pembawa, pengajar, penganjur Islam, selain mengajari murid-muridnya yang datang dari berbagai daerah, beliau juga giat dalam mendidik dan membentuk kader-kader muda militan yang akan meneruskan perkembangan dakwah Islam selanjutnya.¹⁵ Tak heran jika banyak sekali Ulama-ulama yang terkenal berasal dari wilayah Mendayun dan Sekitarnya. Termasuklah Zainal Abidin Fikri yang mana latar belakang desanya yang merupakan salah satu tempat awal Islam berkembang di Komerling Ulu, hingga ulama-ulama terkenal yang berpartisipasi

¹⁵K.H.O Gadjahnata dan Sri Edi Swasono, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan* (Jakarta: UI Press, 1986), h. 2017-219.

di sana membuat suasana Islam sangat kental di Mendayun ini dan ikut berperan dalam membentuk kepribadian dari Zainal Abidin Fikri.

Zainal Abidin Fikri berhasil menamatkan pendidikan formal pertamanya di Desa Mendayun pada tahun 1924. Belum puas dalam menuntut ilmu pengetahuan di desanya saja maka Pada tahun 1927, beliau mantap untuk hijrah ke Kota Palembang demi melanjutkan studinya pada salah satu pesantren (sebuah pendidikan tradisional yang para muridnya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan guru yang sering kali dikenal dengan sebutan kyai yang mmiliki asrama sebagai tempat menginap santri) yang ada di sana yaitu pesantren yang dipimpin oleh K. H. A. Kohar, pendidikan yang ditempuh olehnya di sini memakan waktu kurang lebih Selama satu tahun.¹⁶

Pada tahun 1928, tak hanya menuntut ilmu pengetahuan di dalam negeri saja Zainal Abidin Fikri juga melanjutkan kembali pendidikannya hingga keluar negeri. Beliau berangkat menuju Kota Mekkah dan melanjutkan pendidikannya di sana selama kurang lebih 14 tahun. Ibunya, Hajjah Sofiah membawa beliau ke kota Mekah untuk bertemu dengan pamannya bernama Abdullah Jauhari.¹⁷

kemudian ia tinggal bersama pamannya tersebut, awalnya ia belajar langsung dengan pamannya sendiri yang sekaligus menjadi guru pertama di perantauan ini. lalu kemudian ia belajar di perguruan Masjidil Haram.¹⁸ Sama seperti sebelumnya sejak

¹⁶Kemas Andi Syarifuddin dan Hendra Zainuddin, *101 Ulama Sumsel*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2013), h. 198., h. 195.

¹⁷Wawancara pribadi dengan ibu Noviarni (anak bungsu Prof. Zainal Abidin Fikri), umur 60 tahun, pada tanggal 9 Agustus 2021, pukul 10.51, di Universitas Tridinanti.

¹⁸*Ibid.*

masa Nabi Muhammad sebelum munculnya madrasah, pendidikan Islam berlangsung terutama di seputaran masjid dan rumah guru. Pendidikan dilaksanakan dalam *halaqah*, *majelis tadris*, dan *kuttab*.¹⁹ Salah satu metode yang digunakan seperti halaqah sangat diminati, dalam metode ini para murid duduk secara melingkar mengelilingi gurunya yang sedang menjelaskan materi, yang merupakan sarana transformasi ilmu dari guru ke muridnya. Banyak ulama-ulama memberikan ilmunya dalam lingkaran ini.²⁰

Selain itu Zainal Abidin Fikri melanjutkan lagi belajar di pendidikan formal yaitu di Madrasah. Madrasah merupakan hasil evolusi dari masjid sebagai lembaga pendidikan. Azyumardi Azra menyatakan bahwa sepanjang sejarah Islam madrasah dijadikan terutama kepada *al-ulum al-Islamiyah* atau tempatnya *al-ulum al-diniyah* ilmu-ilmu agama, dengan penekanan khusus pada bidang fiqh, tafsir, dan hadis.²¹ Madrasah sendiri secara etimologi, kata “madrasah” dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah sekolah atau perguruan yang biasanya berdasarkan Agama Islam. Sedangkan di dalam Ensiklopedia Islam di Indonesia, kata Madrasah adalah kata yang berasal dari bahasa Arab, dari kata dasar “drasa” yang artinya “belajar”. Jadi jika kita ambil kesimpulan maka madrasah memiliki arti tempat untuk belajar. Kata drasa

¹⁹Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, (Depok: Prenada Media Group, 2018), h. 57.

²⁰“Halaqah di Masjidil Al-Haram di Mekkah pada akhir abad ke-20”, artikel diakses pada 30 Oktober 2021, pukul 09.47, dari: <https://www.kaskus.co.id/thread/54b4ae1dbdcb179a528b456e/halaqah-di-masjidil-al-haram-di-mekah—pada-akhir-abad-ke-20/>.

²¹ Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), h. 315-316.

dengan pengertian “membaca dan belajar”, yang merupakan akar kata madrasah itu sendiri, berasal dari Bahasa Hebrew atau Aramy.²²

Madrasah pertama tempat ia menuntut ilmu yaitu Madrasah Al-Falah. Setelah dari sana ia tidak berhenti dalam menuntut ilmu, kemudian beliau melanjutkan pendidikannya ke Madrasah al-Shaulatiyah di Mekkah untuk tingkat Tsanawiyah (setingkat Sekolah Menengah Pertama/ SMP) dan menamatkannya pada tahun 1934.²³ Madrasah ini merupakan madrasah yang didirikan Maulana Syaikh Muhammad Rahmatullah bin Khalil al-Rahman al-Kiyaway al-Utsmani pada tahun 1873 M. Selama dibawah kepemimpinan Syaikh Rahmatullah dimana saat itu sedang terjadinya penjajahan Inggris, penaklukan Raja Abdullah oleh Ibnu Saud sebagai penyebar faham salafi-wahabi yang kemudian dijadikan sebagai ideologi kerajaan. Madrasah ini selalu komitmen mengawal faham faham ahlussunnah wal jamaah yang menjadi landasan normatif paham Islam moderat atau Islam wasathiyah. Madrasah ini yang pertama di tanah Hijaz yang konsisten dengan Ahlussunnah wal Jamaah dengan komitmen menggunakan kurikulum sendiri tidak menggunakan kurikulum Kerajaan Arab Saudi.²⁴

²²Mushlihin, “Pengertian Madrasah dan Pengembangan Madrasah”, artikel diakses pada 28 Juli 2021, pukul 09.47, dari:<https://www.referensi.makalah.com/2014/01/pengertian-madrasah-pengembangan.html?m=1>.

²³Nurseri Hasnah Nasution, “Ulama dan Politik: Keterlibatan Ulama Sumatera Selatan Dalam Politik Praktis dan Community Empowerment Pada Abad XX,” *Jurnal Studi Sosial dan Politik*, Vol. 1, No. 2, (2017), h. 135.

²⁴Fahrurrozi, “The Contributions Of The Islamic Wasathiyah Of Makkah Al-Mukarramah In The Spreading of Islam in Lombok, Indonesia”, *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 24, No.2, (2019), h. 279.

Gerakan wahabi di wilayah ini sebenarnya telah lama berakar terhitung sejak pada tahun 1745. Ibn Saud, sebagai kepala dusun kesukuan kecil di Arabia Utara, bekerja sama dengan seorang penyebar mazhab Hambaliyah, Muhammad ibn Abdul Wahab (1703-1787). Ia mulai melancarkan penyebaran prinsip-prinsip reformasi. Ia berusaha menghapuskan perkembangan zaman pertengahan menuju keyakinan yang murni dan kembali kepada prinsip-prinsip fundamental yang terkandung di dalam kitab suci Islam. Oleh sebab itu ia menentang keras kebiasaan praktik-Praktik Islam bangsa Arab, termasuk di dalam ritual magis, keyakinan terhadap orang suci dan pemujaan terhadap para wali. Rezim Saudi dibangun atas dasar kombinasi kental antara kekuatan agama dan politik.

Raja-raja Saudi pada awalnya berasal dari kalangan kepala suku yang berkuasa dengan mempertahankan ikatan persekutuan dan ikatan perkawinan dengan beberapa keluarga kepala suku. Pasukan militer berasal dari suku-suku yang setia. Pada sisi lain mereka adalah para pemuka agama, yang teguh memberlakukan syariat Islam dan melindungi pelaksanaan haji dan menjaga kota suci Islam. Ulama ini, sebagian besar merupakan keturunan Abdul Wahab, yang menikahi keluarga penguasa, yang secara finansial terdukung oleh negara, dan pengaruhnya sangat besar dalam kalangan pemerintahan.²⁵ Terlepas dari itu pada masa Zainal Abidin Fikri menuntut Ilmu di mekah ini faham wahabi telah menyebar di wilayah-wilayah sekitar.

²⁵Ira. M. Lapidus, *Sejarah sosial Umat Islam Bagian Ketiga*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000), h. 189 dan 191.

Kemudian, Zainal Abidin Fikri melanjutkan lagi pendidikannya ke Madrasah Dar al-Ulum ad-Diniyah di Mekkah, untuk tingkat ‘aliyah (setingkat Sekolah Menengah Atas/ SMA) dan beliau berhasil menamatkan pendidikannya ini pada tahun 1936.²⁶ Madrasah ini dibangun lebih muda dari madrasah Shaulatiyah. Sekitar 1934 karena sebuah konflik di Ash-Shaulatiyah telah menyinggung beberapa siswa yang berasal dari Asia Tenggara, terutama dari Indonesia. Pada tahun 1935, di Madrasah Al-Shaulatiyah para pelajar dari Indonesia dan Malaysia melakukan tindakan mogok belajar sebagai protes terhadap pemecatan siswa yang berasal dari Jawa Timur. Sebagai akibat dari permasalahan ini maka Syaikh Yasin mengemukakan untuk mendirikan madrasah ini.²⁷

Di madrasah ini, beliau mendalami ilmu tafsir sehingga demi memuaskan rasa ketertarikannya terhadap bidang ilmu ini beliau belajar dengan sungguh-sungguh dan berhasil menjadi mahasiswa yang dipandang berprestasi di sekolahnya. Menurut informasi yang didapat dari teman sekelasnya sewaktu belajar menuntut ilmu di Madrasah Darul Ulum yang bernama K. H. A. Rasyad, beliau menuturkan tentang Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri yang sangat sering memperoleh nilai sempurna pada masa itu yakni 10 plus atau tiga bintang dalam ujian.²⁸

²⁶Nurseri Hasnah Nasution, “Ulama dan Politik: Keterlibatan Ulama Sumatera Selatan Dalam Politik Praktis dan Community Empowerment Pada Abad XX,” *Jurnal Studi Sosial dan Politik*, Vol. 1, No. 2, (2017), h. 135.

²⁷Wikipedia, “Madrasah Dar al-Ulum al-Diniyah al-Jawiyyah”, diakses artikel diakses pada 30 Oktober 2021, pukul 09.47, dari: https://id.m.wikipedia.org/wiki/Madrasah_Dar_al-Ulum_al-Diniyyah_al-Jawiyyah

²⁸Nurseri Hasnah Nasution, “Ulama dan Politik: Keterlibatan Ulama Sumatera Selatan Dalam Politik Praktis dan Community Empowerment Pada Abad XX,” *Jurnal Studi Sosial dan Politik*, Vol. 1, No. 2, (2017), h. 135.

Zainal Abidin Fikri dipandang sebagai pribadi yang memiliki kecerdasan tinggi, mempunyai ingatan yang kuat, serta haus akan ilmu pengetahuan. Dengan berkat ilmu yang luas dimilikinya, di tahun ketiga sebagai pelajar di Madrasah Darul Ulum, beliau sudah diberi kepercayaan oleh gurunya untuk ikut memberikan pengajaran ilmu di Masjidil Haram dan di almaternya sendiri yakni di Madrasah Darul Ulum selama kurang lebih tiga tahun kepada adik-adik tingkat di bawahnya.²⁹

Di Mekah tepatnya Madrasah Darul Ulum Adiniyah beliau dipandang sebagai siswa yang memiliki kualitas pemikiran yang bagus. Menurut sahabat beliau Kyai Imron Alham Meranjat guru-guru beliau memberikan tambahan Fikri di belakang namanya, yang artinya beliau ini dikenal pintar.³⁰

Selama di kota suci Mekah tepatnya di Madrasah Darul Ulum Ad-Diniyah. beliau berjumpa dengan kawan-kawan seperjuangan di negeri asing sama seperti dirinya, adapun kawan-kawannya tersebut Mgs. H. Husin Abu Mansur (1918-1993M), Kgs. H. M. Sjadjari (1912-1987 M), K. H. Madiyan, Muhammad Yasin bin Isa Padang (1915-1990 M) dan lain-lain.

Madrasah Darul Ulum Ad-Diniyah ini didirikan pada tahun 1934 di kampung Syi'ib Ali Mekah yang dibangun oleh beberapa tokoh-tokoh Indonesia yang ada di sana yaitu berasal dari kota Palembang (Provinsi Sumatera Selatan) diantara mereka

²⁹Ari Susanto, dkk, *Perjalanan Transformasi IAIN Menjadi UIN Raden Fatah Palembang*, (Palembang:2017), h. 26.

³⁰Wawancara pribadi dengan bapak Mal'an Abdullah (Wakil Dekan Fakultas Syariah IAIN Raden fatah masa Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri), umur 74 tahun, pada tanggal 15 Desember 2021, pukul 10.00, di Pascasarjana UIN Raden fatah Palembang.

bernama Sayyid Muhsin al-Musawa (1905-1919 M), dan K. H. A. Rasyid Siddiq (1905-1992 M).

Adapun guru-guru Prof. K. H Zainal Abidin Fikri selama mengenyam pendidikannya di Kota Mekah antara lain sebagai berikut:

1. Said bin Muhammad bin Ahmad al-Yamani
2. Said Hasan bin Said al-Yamani
3. Sayid Umar Bajened al-Hadrami (Ilmu Sanad)
4. Syekh Hasan bin Muhammad al-Masyath (Ilmu Tarekat)
5. Sayyid Ali bin Abdurrahman al-Habsyi (Ilmu Tarekat)
6. Sayyid Idrus bin Salim al-Bar
7. Syekh Umar Faruq Makkah (Ilmu Tarekat)
8. Syekh Husin Betung (Ilmu Tarekat)
9. Sayyid Ali bin Husein al-Atthos (Ilmu Tarekat)
10. Abdullah Jauhari
11. Syekh Umar Hamdan al-Mahrisi (Ilmu Hadits)
12. Syekh Muhammad Ali al-Maliki (Ilmu Nahwu)
13. Alwi bin Abbas al-Maliki (Ilmu Nahwu/Ilmu Waris).³¹

Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri mempelajari berbagai cabang disiplin ilmu keislaman dengan sungguh-sungguh dan tekun sehingga ilmu pengetahuan yang didapatnya dapatlah dikatakan cukup komplit. Walaupun beliau mempelajari berbagai

³¹Jalaludin, dkk., *Dies Natalis Emas: 50 Tahun IAIN Raden Fatah 1964-2014*, (Palembang: Rafah Press, 2014), h. 27.

disiplin ilmu bidang yang paling digelutinya adalah fokus pada ilmu tafsir dan tasawuf.³²

Tarekat Naqsabandiyah merupakan salah satu tarekat muktabarah yang mendapatkan tempat dan populer di Palembang sejak masa Kesultanan Palembang hingga sekarang. Sebagaimana diketahui bahwasanya sendi agama Islam itu tersusun dari 4 pilar, yaitu: Syariat, Tarekat, Hakekat, dan Makrifat. Tarekat merupakan aplikasi dari inti ajaran dan pengamalan tasawuf, sedangkan orangnya disebut dengan sufi. Kata tarekat berasal dari bahasa Arab Thariqah, yang secara harfiah berarti “jalan” sedangkan definisi menurut istilah antara lain, Tarekat adalah jalan yang ditempuh oleh hati dengan maksud untuk menuju akhir perjalanan, yaitu menuju Allah Ta’ala. Tarekat ini diasaskan kepada Syekh Muhammad Bahaudin an-Naqsyabandi (1318-1389), merupakan seorang waliyullah yang berasal dari Bukhara. Dalam perkembangannya Tarekat Naqsabandiyah ini memiliki cabang-cabang, seperti: Naqsabandiyah Agraria, Muzhariyah, Khalidiyah, Mujaddadiyah, ‘Izziyah, dan sebagainya yang juga terdapat di Palembang.

Kesultanan Palembang Darussalam posisi Tarekat Naqsabandiyah sangat berperan. Para sultan Palembang, seperti Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo (1724-1757) dan lainnya mengamalkan tarekat ini. Di Palembang, Tarekat Naqsabandiyah masuk dan berkembang sangat suburnya, terutama di era abad ke-20. Terdapat paling tidak beberapa tokoh ulama Naqsyabandiyah antara lain Ki. Merogan,

³²*Ibid.*, h. 28.

Syekh Muhammad Izzi Nuqthojamim, Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri al-Mujaddidi, Syekh A. Jabbar Malik, Syekh Matcik Akhir al-Khalidi, dll.³³

Adapun daftar dari guru-guru tarekat Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri adalah sebagai berikut di bawah ini:

1. Sayyid Ali bin Abdurrahman al-Habsyi mengijazahkan do'a Nabi Musa a.s. kepadanya
2. Saiyid Aldarus Albar Mekkah mengijazahkan do'a untuk menolak bala
3. Syekh Umar Faruq Mekkah mengijazahkan amalan agar terpelihara dari orang-orang yang dengki
4. Syekh Husein Betung Mekkah mengijazahkan talqin dzikir
5. Sayyid Ali bin Husein al-Atthos mengijazahkan amalan untuk keselamatan di atas kendaraan darat, laut, dan udara.³⁴

Di Kota Palembang Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri selain berdakwah beliau juga dikenal sebagai seorang tenaga pendidik di perguruan tinggi IAIN Raden fatah Palembang. Beliau diberikan penghargaan sebagai Guru Besar Luar Biasa (Profesor) dalam ilmu Tafsir pada fakultas Syariah pada tahun 1970.³⁵

³³Kemas H Andi Syarifuddin, "Tarekat Naqsyabandiyah di Palembang", artikel diakses pada 28 Juli 2021, pukul 09.47, dari: <https://jaringansantri.com/tarekat-naqsabandiyah-palembang/>.

³⁴Nurseri Hasnah Nasution, "Ulama dan Politik: Keterlibatan Ulama Sumatera Selatan Dalam Politik Praktis dan Community Empowerment Pada Abad XX," *Jurnal Studi Sosial dan Politik*, Vol. 1, No. 2, (2017), h. 136.

³⁵Ari Susanto, dkk, *Perjalanan Transformasi IAIN Menjadi UIN Raden Fatah Palembang*, (Palembang:2017), h. 26.

C. Aktivitas Sosial dan Politik

Beliau diberikan banyak kepercayaan mengemban tugas-tugas di kota Mekah. Pada tahun 1940, sekembalinya Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri dari kota suci Mekah ke tanah air (Indonesia). Beliau tidak menjadikan ilmu-ilmunya dan dirinya sebagai sesuatu yang sia-sia maka dari itu beliau diberikan banyak sekali tugas dan, perjuangan, serta jabatan yang pernah beliau dipikulnya, antara lain sebagai berikut dibawah ini

1. Aktivitas sosial di Kota Mekah
 - a. Pada tanggal 4 februari 1935 – 1 Oktober 1940 (4 tahun 7 bulan 26 hari) beliau pernah menjabat sebagai guru di Masjidil Haram Mekah dengan menggunakan bahasa pengantar berbahasa Arab
 - b. Pada tanggal 2 Januari 1937 – 10 Januari 1940 (3 tahun 8 hari) beliau pernah menjadi guru pada Madrasah Darul Ulum Mekah
 - c. Pada tahun 1936-1940 (selama 3 tahun) menjadi ketua majelis fatwa dari PPNI (Persatuan Pemuda Muslimin Indonesia)³⁶
2. Aktivitas sosial di Provinsi Sumatera Selatan (SUMSEL)
 - a. Pada tahun 1940-1942 beliau pernah menjabat sebagai direktur di Madrasah Darul Ulum Palembang.
 - b. Pada tahun 1942-1945 beliau pernah menjabat sebagai Wakil Mudir Madrasah Tsanawiyah di Kayu Agung

³⁶Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri, Koleksi Pribadi Novriani (Zuriat).

- c. Pada tahun 1946-1948 beliau pernah menjabat sebagai Komandan Polisi Tentara Hizbullah (PTH) untuk wilayah Palembang dan Muara Enim
- d. Pada tahun 1948-1950 beliau pernah menjabat sebagai Pembantu Letnan Batalyon 36 di Lubuk Linggau
- e. Pada tahun 1950-1952 beliau pernah menjabat sebagai Kepala Kantor Urusan Agama Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU)
- f. Pada tahun 1952-1960 beliau pernah menjabat sebagai Kepala Kantor Agama Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU)
- g. Pada tahun 1960 beliau pernah menjabat sebagai Pegawai Tinggi Kantor Urusan Agama untuk Provinsi Sumatera Selatan.
- h. Pada tahun 1962-1964 beliau pernah menjabat sebagai Dosen Fakultas Hukum Islam/ Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang (IAIN)
- i. Pada tahun 1964-1967 beliau pernah menjabat sebagai Dekan Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang (IAIN)
- j. Pada tahun 1967-1972 kemudian dilanjutkan lagi pada periode selanjutnya di tahun 1978-1985 (dua periode) beliau pernah dipercayakan untuk memegang jabatan sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang (IAIN)
- k. Pada tahun 1970 beliau pernah diangkat menjadi guru besar luar biasa (Profesor) dalam ilmu tafsir pada Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang (IAIN)

- l. Pada tahun 1972-1985 beliau pernah menjabat sebagai Ketua Lembaga Riset dan studi Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang (IAIN)
- m. Guru Agama Islam/ Penceramah di Masjid Agung Palembang
- n. Pada tahun 1957 beliau bergabung menjadi anggota Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia)
- o. Beliau juga pernah menjadi anggota dari organisasi Nahdlatul Ulama (NU)
- p. Sebagai anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat Rakyat Indonesia (MPR RI) sebagai wakil dari Nahdlatul Ulama (NU)
- q. Ketua Syariah Nahdlatul Ulama (NU) untuk wilayah Sumatera Selatan (SUMSEL)
- r. Penasehat Gubernur Sumatera Selatan (SUMSEL)/ KDH. TKT. I, di tahun 1969-1970.
- s. Syekh Tarekat Naqshabandiyah al-Mujaddadiyah.³⁷

³⁷ Kemas Andi Syarifuddin dan Hendra Zainuddin, *101 Ulama Sumsel*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2013), h. 197-198.

D. Karya-Karya Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri

Disela-sela kesibukannya yang sangat padat, Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri masih menyempatkan untuk menulis karyanya. Karya yang dihasilkan beliau salah satu yang paling dikenal adalah yang berjudul *al-Lisanuzzikri*. Karya beliau ini berupa beberapa kitab agama yang memuat tentang beberapa do'a-do'a penting, amalan-amalan sehari-hari, wirid zikir *Tarekat Naqsyabandiyah al-Mujaddadiyah*. Karya dari Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri agak sedikit, mengingat karena aktifitasnya sebagai ulama pemerintah sehingga waktunya banyak tersita untuk membangun peradaban teori dan peradaban eksperimen di Sumatera Selatan.³⁸



Gambar Kitab *al-Lisanu Dzikr* karya Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri

(Sumber: *Dokumentasi pribadi, pada 15 Oktober 2021, dari koleksi Kemas Andi Syarifudin*)

³⁸Nurseri Hasnah Nasution, "Pengaruh Pemikiran Ulama Sumatera Selatan Abad XX Terhadap Dinamika dan Produktivitas Masyarakat Sumatera Selatan", *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islami*, Vol. 7, No. 13, (2017), h. 121.

Selain kitab *al-Lisanuzzikri* beliau juga melahirkan karya-karya ilmiah lainnya yakni sebagai berikut dibawah ini:

1. Syarak Al-Fara 'id dalam ilmu bayan karya dari beliau ini ditulis dalam bahasa Arab yang ditulisnya pada tahun 1939
2. Prinsip-prinsip ilmu etika dalam Al-Qur'an karyanya ini dipakai oleh beliau untuk menyampaikan kuliah umum
3. Masahib Ilmu Kalam (Liktat)
4. Tafsir Ayatul ahkam dalam bahasa Arab (Diktat)
5. Pengertian Fisabilillah dan Ashraf delapan yang berhak menerima Zakat
6. Peranan Ilmu Tafsir dalam Hukum Islam.³⁹

Sebagai seorang Ulama dan seorang guru keagamaan Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri juga mempunyai banyak murid-murid yang belajar ilmu-ilmu keagamaan kepada beliau. Atas ilmu yang diajarkannya kepada murid-muridnya banyak dari mereka ini yang menjadi tokoh ulama terkemuka, antara lain seperti:

1. Ki. Abu Nawar
2. K. H. Abdullah Zawawi
3. K. H. A. Malik Tajuddin
4. Kms. H. Ibrahim Umary, dan masih banyak yang lainnya.⁴⁰

³⁹Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri, Koleksi Pribadi Novriani (Zuriat).

⁴⁰Jalaludin, dkk., *Dies Natalis Emas: 50 Tahun IAIN Raden Fatah 1964-2014*, (Palembang: Rafah Press, 2014), h. 28.

Demikianlah sosok Zainal Abidin Fikri, seorang ulama yang dianggap cerdas oleh gurunya ketika beliau belajar di Mekah, seorang ulama pendakwah sekaligus seorang pendidik agama Islam di Kota Palembang bahkan Provinsi Sumatera Selatan. Beliau dikenal sebagai ulama tasawuf yang bertalkin dan berbaiat *Tarekat Naqsyabandiyah al-Mujaddidiyah* kepada Syekh Hasan bin Muhammad al-Masyath. Mursyidnya ini mengambil ijazah dari Syekh Sayid Abdul Aziz di Madinah. Di tarekat ini beliau aktif dalam mengajarkannya. Selain itu beliau juga seorang ulama NU Sumatera Selatan. Beliau juga seorang pejuang dalam melawan penjajahan kolonial di Sumatera Selatan, beliau ikut serta dalam pertempuran lima hari lima malam melawan kolonial di Mura Enim. Demikian sekelumit biografi tentang Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri, dari hasil analisis dan kesimpulan, dapat disimpulkan bahwa beliau adalah sosok ulama yang multitalenta.